

## GAMBARAN PENGALAMAN DISKRIMINASI TERHADAP INDIVIDU LGBTQIA+ YANG TERGABUNG DALAM ORGANISASI "S"

Cynthia Eveline Sinulingga, Hadyan Dhiozandi, Ike Meriska, Rininda Mutia,  
Clara Adjisukmo, dan Rayini Dahesihsari

Magister Psikologi Profesi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya  
[cynthiaeveline@gmail.com](mailto:cynthiaeveline@gmail.com); [rayini.dahesihsari@atmajaya.ac.id](mailto:rayini.dahesihsari@atmajaya.ac.id)

### Abstrak

Saat ini, orientasi serta identitas seksual kelompok LGBTQIA+ (*Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Questioning, Intersex, Asexual, dan lainnya*) masih sulit diterima di masyarakat karena dianggap menyimpang dengan norma-norma yang ada. Diskriminasi juga terjadi pada beberapa anggota LGBTQIA+ di organisasi mahasiswa yang bergerak di bidang kajian seksualitas, yaitu organisasi S. Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran pengalaman diskriminasi yang dialami oleh anggota organisasi S. Pengambilan data menggunakan metode *semi-structured interview*. Pengambilan data dilakukan kepada tiga partisipan dengan karakteristik anggota organisasi S yang pernah mengalami diskriminasi terkait isu LGBTQIA+. Hasil wawancara dapat digunakan sebagai rancangan langkah awal intervensi untuk mulai mengurangi isu diskriminasi LGBTQIA+. Hal ini dilakukan dengan menggunakan strategi *social creativity* yang dituangkan melalui pameran seni fotografi karya kelompok LGBTQIA+ dari organisasi S. Penggunaan strategi ini bertujuan menunjukkan keunggulan kelompok melalui karya seni, sehingga kelompok dapat lebih diapresiasi serta dihargai sebagai manusia, terlepas dari pandangan atau stigma negatif yang mereka terima sebelumnya. Indikator keberhasilan dari intervensi ini tidak terpaku pada penerimaan masyarakat setempat pada kelompok LGBTQIA+ di organisasi S, namun lebih kepada pandangan baru mengenai kelompok tersebut ke arah yang lebih positif. Program ini merupakan bagian dari rancangan intervensi jangka panjang. Sebagai permulaan, peneliti menggunakan cara yang lebih halus dan dapat diterima.

Kata kunci: diskriminasi, LGBTQIA+, dinamika kelompok

### Abstract

*Sexual orientation and sexual identity of the LGBTQIA+(Lesbian, Gay, Bisexual, andTransgender, Questioning, Intersex, Asexual, and others) are some of the common debate topics in the society. Society still consider them as an aberration of moral norms. One of the new-established social organization, organization S, gathers some students to study this topic in a scientific way. The LGBTQIA+ members of organization S, had experienced discrimination from the others because of their sexual preference and sexual identity. The objective of this study is to portray the discrimination that has been experienced by the LGBTQIA+ members in organization S. Researchers used semi-structured interview method for data gathering. Datas are taken from three participants who had experienced discrimination due to their sexual preference and sexual identity. The result will be used as a base of intervention design to reduce discrimination towards LGBTQIA+ members in organization S. Researchers suggest social creativity as the strategy to raise the crowd awareness of the LGBTQIA+ competence and ability as a human, regardless of the negative stigma that they have received before. We suggest a photography exhibition by LGBTQIA+ members of organization S as an intervention programme. The aim of this intervention is to*

*raise awareness of the LGBTQIA+ people, so they will have more positive point of view toward LGBTQIA+ members of this organization. This programme is a part of long term intervention. As a start, researchers suggest a subtler and more acceptable way.*

*Keywords: discrimination, LGBTQIA+, group dynamic*

Pendidikan kesehatan reproduksi masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat. Konsekuensinya, remaja justru tidak memahami tubuhnya dan tak memiliki pengetahuan dasar yang cukup tentang kesehatan reproduksi (Wahyudi 2014). Selain itu, penderita penyakit organ reproduksi di kalangan remaja pun meningkat. Hal ini disebabkan oleh minimnya pemahaman para remaja dalam menjaga kesehatan organ intim atau organ reproduksi mereka (Pramesti, 2012).

Seksualitas, reproduksi, dan orientasi seksual adalah elemen dasar kehidupan manusia dan memainkan peran penting dalam organisasi masyarakat. Seiring dengan saat ini, diskusi tentang seksualitas yang pernah dianggap sebagai hal yang tabu kini menjadi topik penting dalam menjelaskan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Akademisi telah membuat beberapa kontribusi besar pada upaya untuk meningkatkan pemahaman tentang seksualitas, reproduksi, dan orientasi seksual. Ketidaktahuan, tabu, dan ketakutan dapat menghambat upaya mempelajari dan memahami dampak struktural, kultural, dan individual.

Organisasi S adalah organisasi mahasiswa di suatu institusi pendidikan yang bergerak di bidang kajian pemikiran. Organisasi ini mengupayakan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai permasalahan gender dan seksualitas melalui seminar, diskusi, dan berbagai kegiatan lain. Dalam situs resminya, organisasi S mengungkapkan organisasi ini tidak hanya bertujuan mengungkapkan fakta-fakta ambigu dalam masyarakat dengan menyediakan sumber-sumber dan informasi terkait, tetapi juga menyediakan kelompok pendukung untuk memastikan kesejahteraan individu. Salah satu isu

seksualitas yang dibahas di organisasi S adalah orientasi dan identitas seksual. Orientasi seksual merupakan ketertarikan terhadap jenis kelamin tertentu. Orientasi seksual terbagi ke dalam beberapa golongan, antara lain dikenal dengan istilah homoseksual, heteroseksual, dan biseksual. Homoseksual adalah rasa suka terhadap orang lain yang mempunyai jenis kelamin yang sejenis atau identitas gender yang sama. Laki-laki yang menyukai sesama jenis disebut *gay*, sedangkan perempuan yang tertarik dengan perempuan disebut *lesbian*. Untuk kelompok yang tertarik dengan jenis kelamin yang berbeda disebut dengan heteroseksual, sedangkan untuk kelompok biseksual merupakan tertarik dengan kedua jenis kelamin (Yash, 2003).

Selain itu, organisasi S juga mengkaji isu mengenai identitas seksual yang terkait dengan transgender dan transeksual. Transgender merupakan istilah untuk menggambarkan seseorang yang melakukan, merasa, berfikir atau terlihat berbeda dari jenis kelamin yang telah ditetapkan sejak lahir, sedangkan transeksual adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan suatu kebingungan atau ketidaknyamanan tentang gender yang dimiliki diri sendiri.

Pada saat ini, orientasi dan identitas seksual berkembang, tidak hanya heteroseksual, homoseksual, biseksual, dan transgender, namun terdapat juga *questioning*, *intersex*, dan *asexual*. *Questioning* adalah proses eksplorasi orientasi seksualnya. Individu yang masuk pada kategori *questioning* belum menetapkan orientasi seksualnya. *Intersex* adalah individu yang memiliki karakter yang tidak dapat digolongkan secara eksklusif sebagai laki-laki atau perempuan.

*Asexual* adalah seseorang yang tidak tertarik pada golongan manapun atau tidak memiliki orientasi seksual. Kelompok yang termasuk dalam kategori lainnya, antara lainnya adalah *queer* dan *pansexual*. Istilah *queer* digunakan untuk mendeskripsikan semua kategori yang tidak termasuk dalam golongan heteroseksual. *Pansexual* adalah individu yang tertarik pada semua gender dan identitas seksual yang ada.

Saat ini, istilah yang digunakan untuk kelompok dengan orientasi seksual selain heteroseksual dikenal dengan LGBTQIA+ (*Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Questioning, Intersex, Asexual, and others*). Di negara-negara maju, seperti di Amerika ataupun Eropa, pada umumnya kelompok LGBTQIA+ sudah diterima sebagai bagian dari masyarakat. Mereka dapat bekerja sesuai dengan bakat, minat, dan pendidikannya. Negara seperti Belanda dan Spanyol juga sudah mengesahkan pernikahan sesama jenis. Di Indonesia, penerimaan masyarakat terhadap kelompok LGBTQIA+ masih sangat kurang. Berbagai pengalaman diskriminasi kerap mereka terima karena orientasi dan identitas seksual yang dianggap menyimpang dari norma-norma yang ada di Indonesia.

Bertepatan dengan Hari Buruh Internasional, situs berita CNN Indonesia menerbitkan sebuah artikel berjudul "Cerita Buruh Gay yang Cari Selamat". Artikel ini menceritakan pengalaman diskriminasi yang dialami oleh kaum buruh LGBTQIA+. Pengalaman diskriminasi ini dialami oleh mereka yang tergolong kelompok homoseksual atau biseksual, dan perlakuan tersebut biasa terjadi di tempat kerja, meskipun hal tersebut pada dasarnya tidak berhubungan dengan pekerjaan mereka.

Kajian tentang diskriminasi juga dilakukan oleh Lembaga Buruh Internasional (International Labour Organization - ILO) bersama dengan Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan

Universitas Gadjah Mada. Lembaga ini melakukan penelitian tentang persepsi anggota serikat buruh tentang pekerja LGBTQIA+ (*Lesbian, Biseksual, Gay, Transgender*). Penelitian yang berjudul *Gender Identity and Sexual Orientation: Promoting Rights, Diversity and Equality in the World of Work (PRIDE)* ini menunjukkan bahwa pekerja LGBTQIA+ masih kerap mendapatkan diskriminasi. Selain itu, ditemukan bahwa mereka sulit mengakses pekerjaan, terutama pekerjaan di sektor formal, karena banyak pemberi kerja yang *homophobic* dan karena lingkungan (pada umumnya) tidak ramah terhadap kaum LGBTQIA+. Sementara, mereka yang berhasil mendapatkan pekerjaan juga kerap mengalami perlakuan diskriminatif seperti dihina, dijauhi, dirisak, diancam, dan bahkan mengalami kekerasan secara fisik (Linggasari, 2015).

Isu diskriminasi mengenai LGBTQIA+ juga ditemukan di kalangan pemuka agama. Saat ini, menurut Kholifah, Dzulkarnain, dan Zuhri (dalam USAID & UNDP, 2014), mayoritas pimpinan agama Kristiani dan Islam bersikap konservatif dalam segala hal yang berhubungan dengan seksualitas dan beberapa malah sangat vokal menyatakan pandangannya yang homofobia atau transfobia. Sebagian besar individu LGBTQIA+ yang dibesarkan dalam masyarakat yang dipimpin tokoh agama yang menginternalisasi homofobia dan transfobia, umumnya mengalami kesulitan untuk sepenuhnya menerima orientasi seksual dan identitas gender mereka. Selain itu, masih ditemukan adanya tokoh agama yang berbicara di depan umum dengan menyatakan bahwa keberadaan LGBTQIA+ berlawanan dengan fitrah dan kehendak Tuhan. Dalam prakteknya, segregasi gender secara ketat seringkali menimbulkan hubungan homoseksual yang melembaga di sejumlah komunitas Muslim, sebagian besar terpusat di sekitar pesantren tetapi juga yang terjadi di lingkungan masjid, tanpa menerapkan identitas gay atau lesbian

Di lain pihak ada pergerakan yang semakin berkembang di kalangan komunitas agama untuk menerapkan penafsiran baru terhadap kitab suci agamanya dan menunjukkan penerimaan dan rasa belas kasih. Mereka membantu kalangan LGBTQIA+ yang ingin tetap setia kepada keyakinannya, walaupun orientasi seksual atau identitas gender mereka berbeda. Di beberapa tempat di pulau Jawa terbentuk kelompok-kelompok doa Muslim maupun Kristiani. Selain itu, sejumlah mahasiswa dan fakultas di beberapa Universitas Islam dan sekolah teologi Kristen juga melakukan studi tentang beragam gender dan seksualitas (USAID & UNDP, 2014). Pada penjabaran di atas, nampak bahwa fenomena diskriminasi masih umum terjadi di masyarakat, tetapi di sisi lain masih ada pihak-pihak yang sudah dapat menerima kelompok LGBTQIA+ sebagai bagian dari masyarakat atau komunitas.

Maka dapat disimpulkan bahwa isu diskriminasi masih menjadi isu sentral dalam permasalahan mengenai kelompok LGBTQIA+ secara umum. Diskriminasi sendiri merupakan sebuah elemen perilaku dari sebuah sikap negatif terhadap suatu kelompok (*prejudice*). Diskriminasi adalah perilaku yang tidak terjustifikasi dengan mendasarkannya pada keanggotaan seseorang pada sebuah kelompok (Stangor, 2004). Berikut ini adalah penjelasan mengenai dinamika kelompok dan antarkelompok yang terjadi pada kelompok LGBTQIA+ di organisasi S.

### **Perkembangan Kelompok LGBTQIA+**

Salah satu kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk sosial adalah kebutuhan untuk dimiliki, untuk masuk ke dalam sebuah kelompok (*need to belong*). Menjadi anggota sebuah kelompok, meski terkadang ada harga yang harus dibayar, tetap memberikan lebih banyak keuntungan untuk kelangsungan hidup seseorang (Forsyth, 2009). Berdasarkan sudut pandang psikologi evolusioner, tanpa kelompok tingkat harapan hidup

seseorang akan cenderung lebih rendah, karena melalui kelompok manusia memperoleh kebutuhan dasarnya dari yang paling dasar seperti makan hingga aktualisasi diri. Eksistensi seorang manusia pun hanya akan dapat terwujud jika ada manusia lainnya (Bertens, 2006). Hal inilah yang menjadi dasar mengenai pentingnya penerimaan dan penolakan terhadap individu dalam kelompok. Teori *sociometer* oleh Leary (dalam Forsyth, 2009), menyatakan bahwa *self-esteem* merupakan bagian dari *sociometer* yang memonitor nilai relasi seseorang, yang mengindikasikan penerimaan dalam sebuah kelompok. Ketika seseorang mengalami penolakan maka dapat dipastikan *self-esteem*nya akan mengalami gangguan.

Pengasingan atau *ostracism* merupakan suatu peristiwa hidup yang sangat mengganggu dengan potensi stres yang cukup tinggi. Diterima dalam sebuah kelompok akan menenangkan seseorang, namun kepuasan akan lebih dapat dicapai ketika kelompok menunjukkan kebutuhannya akan individu tersebut (Forsyth, 2009). Pun, sepanjang hidupnya, manusia akan selalu terikat oleh konteks di mana ia hidup. Setiap konteks ada bersama sebuah peran, individu yang sama dapat memiliki peran yang berbeda dalam konteks yang berbeda. Peran adalah rangkaian aktivitas dan hubungan yang dilakukan oleh individu sesuai posisinya dalam *setting* sosial. Peran ini pun menjadi sebuah tuntutan sosial yang biasanya didasarkan pada antara lain umur, jenis kelamin, pekerjaan, dan agama (Brofenbrenner, 1979). Maka ketika pengasingan terjadi akan terjadi disonansi kognitif yang sangat tidak nyaman karena kemungkinan besar seseorang kehilangan konteksnya pada saat itu.

Kelompok LGBTQIA+ dalam organisasi S merupakan kelompok yang tercipta atas dasar penolakan yang terjadi di masyarakat. Dapat dikatakan bahwa kelompok ini mewakili masyarakat marjinal, yang terpinggirkan dan

disangkal. Penelitian ini tidak hendak mendebatkan mengenai kelayakan atau ketidaklayakan kelompok ini sebagai label gangguan psikologis, namun, secara statistik dan sistem budaya, kelompok ini memang dapat dikatakan abnormal pada konteks masyarakat Indonesia, yaitu karena jumlahnya yang berada di luar kurva normal dan tidak sesuai dengan konstruksi sosial yang telah dibangun secara turun temurun (Hoeksema, 2011; American Psychiatric Association, 2014). Hal inilah yang menyebabkan anggota kelompok LGBTQIA+ masih sangat sulit diterima di masyarakat Indonesia secara individual.

Organisasi S juga memfasilitasi adanya support group untuk para anggotanya. Fungsi kelompok ini bagi para anggotanya adalah penerimaan, pendampingan, nasihat, kenyamanan dan membangun hubungan positif (Stangor, 2004). Di luar, kelompok LGBTQIA+ menerima perlakuan tidak menyenangkan sehingga menyebabkan kecemasan dan rendahnya percaya diri. Oleh karena itu atas dasar pengalaman pahit yang sama-sama dirasakan oleh para anggota kelompok, mereka mencoba kembali membangun kepercayaan dirinya. Hal ini pun disadari oleh kelompok yang menentang keberadaan mereka. Kelompok yang menentang keberadaan mereka meyakini bahwa terbentuknya kelompok yang mendukung LGBTQIA+, seperti organisasi S, adalah kesalahan mereka karena selama ini mereka tidak merangkul kaum LGBTQIA+ dan mengarahkan ke jalan yang mereka anggap benar. Selain organisasi S, di Indonesia, organisasi lain yang juga bergerak dalam isu LGBTQIA+ di antaranya adalah Suara Kita, Gaya Nusantara, dan Arus Pelangi. Namun, organisasi yang menaruh perhatian pada isu LGBTQIA+ yang berbasis akademik, baru terbentuk organisasi S.

Pembentukan kelompok berdasarkan *state* emosi yang sama, menurut hasil beberapa penelitian memang

sangat mungkin terjadi. Mengalami penolakan dan pengasingan merupakan sebuah peristiwa negatif yang tentunya akan memengaruhi emosi individu tersebut. Penilaian dan hubungan sosial seseorang sangat dapat dipengaruhi oleh bias afeksi. Individu dengan afeksi positif akan cenderung memusatkan perhatian terhadap hal-hal positif dan individu yang juga memiliki afeksi yang positif juga, dan sebaliknya (Bower, 1981; Forgas & Bower, 1987). Para individu LGBTQIA+ ini merasakan kecemasan, kesedihan, dan kemarahan yang mungkin serupa sehingga mereka pun bergabung dalam kelompok. Bergabung dalam kelompok bisa jadi salah satu cara mereka mengkonfirmasi perilaku dan afeksi yang mereka alami. Bower (1981) menyatakan bahwa kecenderungan individu berkumpul dengan individu lain yang memiliki *state* emosi yang sama adalah untuk menjustifikasi perasaannya.

Jadi dapat disimpulkan dari proses pembentukan kelompok, kelompok ini merupakan sebuah kelompok sosial dimana kelompok LGBTQIA+ dalam organisasi S ini dapat berfungsi sebagai tempat untuk bertahan hidup, mengurangi kecemasan, meningkatkan kembali *self-esteem*, memperoleh validasi sosial (termasuk edukasi dan informasi terkait isu LGBTQIA+), identitas sosial, meningkatkan produktivitas, memperoleh dukungan serta memenuhi kebutuhan untuk "dimiliki".

### **Prejudice dan Diskriminasi pada Kelompok LGBTQIA+**

Semakin melebur individu dalam sebuah kelompok maka akan dirinya akan semakin melekatkan karakteristik kelompok ke dalam dirinya (*self categorization*). Orang di luar kelompok tersebut pun akan melihat individu berdasarkan identitas kelompok, tidak lagi melihat pada level individual, hal ini disebut *depersonalization* (Forsyth, 2009). Maka seseorang dapat tidak menyukai seseorang bukan karena mendapat perlakuan tidak menyenangkan, tetapi hanya karena ia

merupakan anggota sebuah kelompok. Di sinilah terjadi *ingroup-outgroup biased*, dimana tercipta kata "kita" dan "mereka". Hal ini pun terjadi pada kelompok LGBTQIA+ di organisasi S beserta kelompok lain yang menentang keberadaan mereka. Mereka tak lagi saling melihat di level individual, potensi-potensi yang tersembunyi dibalik identitas kelompok mereka masing-masing.

Berdasarkan alur terbentuknya kelompok LGBTQIA+ di organisasi S, kelompok ini masih digolongkan sebagai kelompok *low status*. Seperti sistem sosial lainnya, selalu ada pengelompokan seperti kelas sosial. Setiap kelompok memiliki karakteristik statusnya masing-masing yang membedakannya dengan kelompok di tingkatan status yang lebih tinggi. Karakteristik status seperti ini pun akhirnya menimbulkan *stereotype* terhadap kelompok tersebut (Ridgeway, 2001). *Stereotype* adalah generalisasi mengenai sebuah kelompok, dimana sebuah trait dianggap melekat pada semua anggota kelompok, tanpa mempertimbangkan variasi individual (Aronson, 2013). *Stereotype* merupakan proses mental yang sangat wajar terjadi dan juga dapat membantu manusia dalam menginterpretasikan dunia, *stereotype* bisa bersifat positif maupun negatif (Mastumoto & Juang, 2004; Aronson, 2013).

Tanpa kontrol yang baik, maka *stereotype* negatif dapat menjadi elemen kognitif dari *prejudice* (prasangka). *Prejudice* merupakan sebuah sikap negatif terhadap sekelompok orang berdasarkan identitas kelompok di mana mereka tergabung. Selain elemen kognitif, emosi menjadi elemen afeksi dan diskriminasi menjadi elemen perilaku dari *prejudice*. Komponen afeksi membuat *prejudice* menjadi sangat sulit dienyahkan karena elemen ini mengabaikan pemikiran logis. Maka semakin mendalam emosi yang dirasakan maka semakin tidak efektif perlawanan yang dilakukan dengan memaparkan hal-hal logis (Aronson,

2013). Elemen afeksi ini pun pada akhirnya bisa menimbulkan distorsi kognitif yang disebut *ultimate attribution error*, dimana usaha apapun yang dilakukan oleh anggota kelompok lain menjadi terlihat buruk karena mereka adalah anggota kelompok tersebut. Jadi perilaku positif yang dilakukan oleh ingroup dianggap sebagai karakteristik yang memang sudah menjadi bagian identitas kelompok tersebut dan menetap sedangkan jika tersebut dilakukan oleh outgroup hal tersebut diasumsikan sebagai faktor "kebetulan" yang sementara dan situasional (Stangor, 2004).

Selanjutnya diskriminasi merupakan perilaku nyata yang dilakukan terhadap anggota kelompok tertentu yang didasarkan oleh identitas kelompok. Perilaku negatif ini mengabaikan potensi individual yang sebenarnya tetap ada pada setiap anggota kelompok. Biasanya perilaku diskriminatif bertujuan untuk tetap memelihara belief dan afeksi yang dirasakan oleh kelompok yang lebih dominan karena dengan menjaga jarak diantara kelompok mereka tidak perlu merasakan disonansi kognitif yang dapat membuat mereka merasa tidak nyaman (Aronson, 2013). Kelompok LGBTQIA+ di organisasi S sering kali mendapatkan *prejudice* yang tidak baik karena LGBTQIA+ dianggap tidak sesuai dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat dan agama. Karena dianggap menyimpang dari norma yang berlaku dan adanya ketidaksamaan pandangan inilah yang menimbulkan emosi negatif dan akhirnya mengarah kepada *prejudice* terhadap kelompok LGBTQIA+. Tidak hanya sampai pada tingkat *prejudice*, diskriminasi berupa pengucilan dan ejekan terhadap kelompok LGBTQIA+ juga terjadi di akun media sosial milik organisasi S.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai pengalaman diskriminasi

terhadap individu dengan LGBTQIA+ yang menjadi anggota dalam organisasi S. Adanya penelitian ini, diharapkan dapat membuka kesempatan untuk lebih memahami mengenai pengalaman diskriminasi individu LGBTQIA+ di dalam lingkungan sehari-hari. Pengalaman diskriminasi yang diterima oleh setiap individu LGBTQIA+ pada dasarnya berbeda-beda dan memiliki kekhasan satu sama lain. Untuk itu, metode wawancara merupakan salah satu metode yang tepat untuk menggali pengalaman subjektif yang dialami oleh individu dengan LGBTQIA+ yang memperoleh diskriminasi.

Penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran dari apa yang dirasakan oleh individu LGBTQIA+ saat mengalami diskriminasi, namun juga memberikan saran berupa rancangan intervensi sebagai langkah awal meminimalisasi isu diskriminasi LGBTQIA+ yang masih marak saat ini. Selain itu, harapannya dengan adanya pemahaman serta rancangan intervensi yang diberikan dalam penelitian ini, dapat lebih meningkatkan kesadaran masyarakat untuk turut mengusahakan kehidupan di dalam bermasyarakat yang lebih inklusif.

## METODE

Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan *semi-structured interview*. Metode ini digunakan karena penelitian ini ingin menggali pengalaman partisipan mengenai diskriminasi yang dirasakan dirinya. Selain itu, peneliti menggunakan metode wawancara karena ingin melihat pengalaman masing-masing partisipan yang memperoleh stigma negatif atau diskriminasi. *Semi-structured interviewed* digunakan agar peneliti dapat menggali data dengan panduan yang telah disusun sebelumnya agar lebih fokus pada tujuan penelitian, serta memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengembangkan kedalaman wawancara. Data diperoleh dari 3 partisipan yang pernah mengalami

diskriminasi terkait isu LGBTQIA+, berada di ruang lingkup yang erat dengan isu tersebut, dan juga anggota organisasi S. Hasil wawancara akan digunakan sebagai dasar pembuatan rancangan intervensi. Adapun panduan wawancara yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Ceritakanlah pengalaman diskriminasi yang pernah Anda alami.
2. Bagaimana respon Anda terhadap diskriminasi yang Anda alami?
3. Bagaimana reaksi keluarga dan teman terhadap preferensi atau identitas seksual Anda?
4. Bagaimana dukungan yang Anda terima dari lingkungan sekitar?
5. Mengapa Anda memutuskan untuk bergabung dengan organisasi S?
6. Menurut Anda, apa keuntungan Anda bergabung dengan organisasi S?
7. Bagaimana pandangan orang lain terhadap organisasi S?
8. Apa harapan Anda untuk ke depannya?

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Subyek 1 (H)

H adalah seorang laki-laki berusia 18 tahun. Ia menyadari dirinya adalah seorang homoseksual ketika ia duduk di bangku SMA. Saat itu, H menyukai kakak kelasnya. Akan tetapi, saat itu, H belum berani bercerita kepada orang lain kecuali guru Bimbingan Konseling di pesantrennya. Sehingga tidak ada diskriminasi kepada H terkait dengan orientasi seksualnya.

Hal yang membuat H didiskriminasi adalah *gesture* dan gaya bicaranya yang dianggap mirip dengan perempuan. H kerap kali mendapatkan ejekan "banci" atau "bencong" sejak SMP. Pertama kali H mendapatkan ejekan itu, ia menangis dan melaporkan hal tersebut kepada ibunya. Ibu H memberi nasihat agar H tidak mendengarkan ejekan temannya tersebut. Selain itu, ketika duduk di bangku SMA, di pesantren, H memiliki

hobi menari *girlband* korea. Hobi H yang menyukai tarian *girlband* korea ini mendapatkan ejekan dari teman laki-laki di angkatannya.

*“H, lu ngapain sih? Nari tuh cewe, nari tuh cewe. Gue udah terus-terusan diserang dengan pernyataan kaya gitu. “lu ga boleh nari, lu cowo” gitu. “apalagi lu nari girlband”.*

Selain dari teman-temannya di pesantren, keluarga H juga menentang hobinya tersebut.

*“keluarga masalahin gue nari.. “H, kamu ngapain nari?” nyokap kan, nyokap sampe nangis-nangis gitu, terus gue dibawa ke psikolog.”*

Dapat dilihat bahwa adanya *stereotype* terhadap kegiatan-kegiatan tertentu seperti menari. Menari diidentifikasi kegiatan untuk perempuan. *Stereotype* bahwa kegiatan menari hanya untuk perempuan membawa ketidakadilan pada gender laki-laki. Hal dapat menyebabkan diskriminasi dalam bidang yang lain. Respon dari teman-temannya juga memperlihatkan adanya harapan bagi seorang laki-laki untuk menampilkan citra maskulin. Citra maskulin yang dimaksud adalah laki-laki yang memiliki kekuatan otot, tangkas, berani menantang maut, dan menjadi dambaan wanita (Bungin, 2008).

Hal ini membuat H sedih dan tidak nyaman. H pernah berusaha agar dirinya tidak didiskriminasi dengan cara menghapus video tarian korea dan ia berhenti untuk menari selama seminggu. Akan tetapi, H tidak dapat menghilangkan hobinya tersebut. Ia tidak bisa konsentrasi dalam belajar dan ujian. Akhirnya, ada seorang teman H yang memberinya semangat untuk tetap menari jika itu yang membuatnya senang. Dari situ, kepercayaan diri H mulai bangkit dan ia kembali menari lagi. Usaha yang dilakukan H dengan menghapus video supaya dapat diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa

H ingin menjadi bagian dari kategori sosial seperti yang diungkapkan Turner dan Giles (1985). H berusaha untuk memasukan dirinya dalam kategori *ingroup* dalam lingkungan dimana H berada.

H merasa dirinya berbeda dan kerap mendapatkan diskriminasi, sehingga ia menjaga jarak dengan lingkungan yang tidak bisa menerima dirinya. H tidak aktif ikut kelompok alumni di pesantrennya karena meskipun sudah lulus, ia masih mendapat ejekan mengenai hobi menarinya itu. H juga membatasi diri untuk pulang ke rumah karena ia tidak ingin keluarganya tahu bahwa dirinya memiliki hobi menari *girlband* korea dan seorang homoseksual. Menurut H, keluarganya tidak akan bisa menerima dirinya karena keluarga H adalah keluarga yang menjunjung tinggi agama. Hal ini H lakukan untuk ketenangan dirinya dan juga menjaga perasaan keluarganya.

Dari peristiwa di atas dapat terlihat bahwa *stereotype* yang diterima oleh H menghambat adanya komunikasi dan penerimaan terhadap hobinya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Jandt (1998) yang mengatakan bahwa *stereotype* dan *prejudice* merupakan penghambat terjadinya komunikasi antarbudaya yang bermakna di tengah budaya yang berbeda.

Ketika kuliah, H memutuskan bergabung dengan organisasi S karena ia melihat poster ajakan, salah satunya untuk orang-orang yang merasa terasing karena preferensi seksual berbeda. Saat itu, ia merasa terpanggil karena hal tersebut sangat menggambarkan dirinya.

*“ini, ada gambar ini gue liat. Trus ada tulisan merasa terasing karena preferensi berbeda. Oh iya itu gue banget.”*

Ketika H merasa karakter kelompok organisasi S sama seperti dirinya, ia mengalami proses perubahan pemahaman diri yang disebut dengan *self-*

*categorization.* H melihat dirinya mempunyai prototipe yang sama dengan individu lain yang ada dalam kelompoknya (Dahesihsari, Murniati, & Erlan, 2011).

H merasa mendapatkan manfaat ketika bergabung dengan organisasi S. Ia merasa pikirannya lebih terbuka dan tidak mudah menghakimi seseorang. Ia juga merasa mendapatkan teman-teman yang bisa menerima dirinya.

*"keuntungan utama, gue, pikiran lebih terbuka sih. Ga dari sudut pandang gue secara pribadi aja. Gue harus liat gimana orang lain mikir. Dan itu berguna banget buat kuliah, buat bersosialisasi, jadi lo ga salah ngomong. Lo ga, ga serasa ngomong sendiri dengan perspektif lo sendiri kaya gitu."*

### **Subjek 2 (Z)**

Fenomena homoseksual tidak hanya ada di kalangan masyarakat barat. Beberapa kelompok masyarakat Indonesia sudah mulai menyadari adanya kelompok orientasi seksual yang berbeda selain heteroseksual. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya *support group* untuk kelompok homoseksual. Penelitian ini akan melihat bagaimana subjek dari kelompok *support group* pertama berbasis tinjauan akademis, melihat fenomena yang terjadi di kelompok Homoseksual.

Subjek berinisial Z menyadari bahwa dirinya berbeda dari laki-laki pada umumnya. Perbedaan ini bermula saat ia masih SD. Z lebih sering bergaul dengan perempuan dan jarang sekali bergaul dengan laki-laki. Ketika masa SMP, Z disekolahkan di sekolah asrama yang homogen. Di sana ia mulai menyadari bahwa ia tidak suka bermain bola seperti teman-temannya. Oleh karena itu, teman-teman sekolahnya sering mengolok-oloknya dan menjauhi Z. Ia sendiri menyadari bahwa gerak geriknya yang kemayu seperti wanita membuatnya dikucilkan oleh teman-teman SMP-nya.

Pada saat jam makan, tidak ada yang mau makan di dekat Subjek. Bentuk diskriminasi lain yang pernah ia terima adalah ketika akan melakukan ibadah Sholat, tidak ada seorangpun yang mau disebelahnya.

Ketika di masa sekolah, Z sering dipanggil dengan nama depannya yaitu G. Sampai sekarang Z masih trauma bila dipanggil dengan nama G. Biasanya temannya yang memanggil Z dengan nama G akan mem-bully-nya. Pada awalnya Z merasa marah dan sedih namun seiring berjalannya waktu ia merasa lelah dengan emosi-emosi tersebut yang membuatnya kemudian tidak terlalu memperdulikan perilaku teman-temannya.

*"Rumah gua tuh di asrama yang 24 jam tinggal di situ. Jadi kalau dia gak mau makan ga satu meja yaa it's like forever. Forever sampe gua ada junior yang.. yaudah bisa gua kaderisasi jadi geng gua, gitu gitu yaa.. Nyampe solatpun ga ada yang mau di sebelah gua gitu. Gua tuh kalau sholat ya, harus telat dulu supaya gua bisa solat di belakang. Sakit banget deh tuh, dulu waktu SMP."*

Menurut Jones (2003) hal ini dapat mempengaruhi *self-esteem* anak karena tidak memiliki identitas kelompok. Anak usia sekolah mulai mengidentifikasi dirinya pada kelompok tertentu nilai lebih dibanding kelompok lain, hal ini akan menghasilkan *self-esteem* yang tinggi pada diri anak. Oleh karena itu, Z mulai mencari cara untuk menumbuhkan *self-esteem*-nya

Untuk meningkatkan *self-esteem*-nya dan kebutuhan akan identitas sosial, pada saat menjadi kakak kelas, Z mulai mendekati adik-adik kelas dan membentuk kelompok sendiri. Agar ia dapat diterima di lingkungan seangkatan dan seniornya, ia belajar dan banyak membantu orang-orang sekitar sehingga membuat banyak orang membutuhkan dirinya. Senior-senior yang sempat mem-bully Z juga meminta maaf

dan menjalin hubungan pertemanan dengan Z.

Z berusaha untuk diterima di lingkungan sekitarnya dengan cara berprestasi dan dibutuhkan. Dengan demikian, kelompok yang dahulu adalah *outgroup* untuk Z kini menjadi *ingroup*. Kelompoknya bisa melihat bahwa potensi yang dimiliki oleh Z dapat menaikkan kebanggaan atas *ingroup* sehingga dengan demikian menaikkan pulang rasa bangga atas anggota kelompok yang lain.

Sampai pada akhirnya ketika Z duduk di kelas 2 SMA, seorang senior, yang merupakan kapten bola di sekolah, meminta Z untuk menjadi pacarnya. Pada saat itu dilandasi dengan rasa takut terhadap kakak kelas, Z menyetujui permintaan tersebut. Awalnya Z merasa bingung dan mengetahui bahwa pacaran sesama jenis adalah sesuatu yang salah. Ia memutuskan untuk bercerita kepada temannya. Teman Z mengatakan bahwa ia juga pernah ditembak dan pacaran sesama jenis di sekolah tersebut merupakan hal yang umum. Ketika Z mengetahui tentang hal itu, ia lalu menjalani hubungan pacaran tersebut tanpa perasaan yang bingung tetapi tetap dengan perasaan bersalah. Ia merasa hubungan yang sedang ia jalani pada saat itu bertolak belakang dengan ajaran agamanya. Namun ia menganggap bahwa hubungan pacaran yang ada pada saat SMA tersebut muncul karena memang tidak ada perempuan dan kesempatan untuk keluar dari lingkungan asrama hanya setahun sekali. Z beranggapan bahwa ketika lulus dari SMA, ia akan menyukai perempuan. Ketika lulus dari SMA, Z sempat berpacaran dengan perempuan. Namun dengan gaya berpacaran yang *sexually active*, ia kurang nyaman ketika berhubungan dengan perempuan. Z lebih nyaman dengan pria.

Orientasi seksual Z sudah diketahui oleh keluarganya pada saat ia pulang ke rumah ketika liburan. Pacar sesama jenis Z datang ke rumahnya dan mengerjakan tugas di kamar Z. Pada saat itu keadaan di luar sedang hujan kemudian Z berpelukan

dengan pacarnya. Ketika mereka sedang berpelukan, Ibu Z masuk ke kamarnya dan melihat mereka berpelukan. Kejadian tersebut terjadi pada saat dua hari sebelum lebaran ketika banyak saudara yang ada di rumah Z. Ibu Z memberitahukan hal tersebut ke saudara-saudaranya. Pada masa-masa lebaran tersebut ia mengalami diskriminasi dan pengasingan dari keluarganya.

*"Terus yaudah, mereka di situ, everyone, om, tante, nyokap, everyone tuh di situ.. Itu sebelum lebaran loh.. I mean.. It's like... Jadi waktu itu yaudah semua orang tau. I dont know why. Why she told people. Terus akhirnya waktu gua di rumah, gua jarang di rumah sih, tapi kl gua di rumah yang tadinya lagi pada ketawa 'hahaha' terus langsung pada diem. Terus ngeliatin. Terus diem. Diemnya sampe kaya gitu. Langsung diem aja.. Beneran diem yang.. Awkward, awkward, awkward.. Gua lewat pasti awkward.."*

Setelah dua tahun dari kejadian tersebut, keluarga Z perlahan bisa berperilaku seperti biasa. Keluarga Z tidak lagi diam bila mereka sedang mengobrol ketika Z datang. Ibu Z perlahan juga dapat mulai menerima keadaan Z.

*"Sampe sekarang sih. Kaya keluarga gua. They know I gay. tapi cuman nyokap gua bilang kaya gini. bener-bener.. Dia bilang kaya gini: Ibu ga peduli kamu suka sama siapa. She supports me.. like i'm not crying because you are gay but I'm crying because I know what people doing to you. Aaa.."*

Pada saat ini, Z tidak menganut agama apapun namun ia tetap beribadah seperti mengikuti Sholat Jumat dan juga ke Gereja. Ia mengakui bahwa ia masih percaya Tuhan dan ia menganggap bahwa

ia perlu Tuhan yang banyak untuk membantunya. Ia juga masuk ke dalam organisasi S yang banyak membantunya dalam hal pengetahuan mengenai seksualitas dan tentang hak-hak dirinya. Dengan masuk dalam anggota organisasi S ia merasa menjadi suatu bagian dari anggota kelompok tertentu. Ia juga mendapatkan kesempatan untuk mengikuti acara-acara yang berkaitan dengan seksualitas baik dalam ranah nasional maupun internasional.

*"Keuntungannya seru banget punya keluarga, bener-bener kaya keluarga baru. Dalam artian kalau lagi(kumpul), kita tuh kaya curhat-curhatan. Kita tuh dekat banget."*

Menjadi anggota organisasi S juga membuat Z banyak ditanyai oleh teman-temannya mengenai isu-isu seksualitas. Dengan informasi yang diterima Z dari acara-acara organisasi S, Z mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari teman-temannya. Pada akhirnya, banyak teman-teman Z yang ingin ikut menjadi anggota di organisasi S.

Z mendapatkan keuntungan dari bergabung dengan kelompok organisasi S. Dengan mampu menjawab pertanyaan teman-teman dan mengikuti acara internasional, Z merasa kini menjadi lebih bangga terhadap dirinya sendiri dan lebih unggul dari teman-teman yang tergabung dalam organisasi S. Salah satu konsep yang dapat menjelaskan hal ini adalah *Social Identity Theory* (Jones, 1977). Teori ini mengasumsikan bahwa identitas kelompok merupakan unsur yang penting dalam pembentukan identitas diri seseorang. Oleh karena itu, karena ia memiliki kebanggaan akan kelompoknya, maka ia juga merasa bangga dengan dirinya.

### **Subjek 3 (R)**

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki kebutuhan

berinteraksi dengan sesamanya. Dalam pergaulannya, sejak SD, R lebih sering bermain dengan perempuan dan tidak menyukai permainan-permainan olahraga seperti sepak bola. Hal tersebut membuat R sering menerima olok-olokan kata 'bencong' dari teman-temannya.

R sudah menyadari bahwa ia secara seksual menyukai sesama jenis. Pada saat SMP, ia duduk di sebelah seorang laki-laki yang pintar dan sering mengajarnya dalam pelajaran di sekolah. Ia cukup berteman dekat dengan laki-laki tersebut. Ia menyukai temannya tersebut meskipun temannya sudah memiliki pacar seorang wanita. Kemudian, R mencari tahu mengenai perasaannya yang menyukai sesama jenis di internet. Ternyata ia menemukan bahwa bukan hanya ia seorang yang mengalami perasaan itu.

*"Kalau aku ngerasa salah tapi waktu itu aku langsung cari-cari di internet kaya perasaan kaya gini. Terus banyak gak sih kaya yang kaya gini. Apa cuma gua doang apa gemana. Ya akhirnya lama-lama, ya akhirnya karena udah banyak baca-baca juga, terus habis itu oh.. Ternyata gua ga sendirian gitu, gue.. Banyak kok orang kayak gitu, gitu.. Mungkin karena ini udah gua banget gitu. Yaudah aja"*

Akhirnya, ia pada saat ia kelas 3 SMP ia berpacaran dengan laki-laki kelas 3 SMA. R bertemu dengan pacarnya tersebut lewat *Facebook*. Pada suatu saat, seorang junior R mengetahui *account twitter* R dan meng-copy isi twitter tersebut kemudian mem-broadcast-nya kepada kontak yang ada dalam *blackberry messenger*. Isi dari broadcast tersebut adalah mengenai hubungan R dengan pasangan sesama jenisnya.

Semenjak peristiwa *broadcast*, terjadi diskriminasi dan pengasingan pada R. Pada saat upacara bendera, seorang teman R membisikkan kepada temannya yang lain untuk tidak berdiri dekat R. Pada

saat ada *fashion show*, R yang mengikuti ekskul modeling ikut berpartisipasi dalam event tersebut. Ketika R maju, ia dilempari botol minuman oleh teman-temannya. Guru-guru yang melihat hanya diam dan tertawa melihat kejadian tersebut. R menahan tangis dan pada saat selesai tampil, ia menangis di ruang ganti. R juga sempat takut ke kantin. Ia sering diolok-olok di kantin. Teman-teman R sering berteriak kepada pedagang untuk menjual makannya kepada R. Begitu pula saat olahraga, tidak ada yang mau mengobrol dengan R sehingga R hanya duduk sendirian di kelas. Semenjak saat itu, jika ia merasa sedang dipandangi oleh orang-orang di sekitarnya, ia mengkonfrontasi orang tersebut. Namun, lama-kelamaan ia merasa lelah jika melakukan hal tersebut terus menerus sehingga ia memutuskan untuk tidak menghiraukannya.

*"Awal-awal ketauan banget itu kan bulan november ya, abis itu aku juga. Aku kebetulan ambil ekskulnya modelling. Bulan desember aku habis tampil, dan hampir sebulanlah dari kejadian itu. Waktu aku tampil, aku ditimpukin (merk minuman kemasan) lah.."*

Pengalaman-pengalaman diskriminasi yang diterima oleh R termasuk diskriminasi berdasar identitas sosial-budaya. Diskriminasi tersebut adalah semua bentuk sikap dan perilaku yang membedakan atau menghalangi seseorang untuk menggunakan hak-haknya atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, atas keyakinan politik (Saptaningrum & Wiryawan, 2007). Diskriminasi terjadi karena adanya bias kognitif atau yang biasa disebut dengan *victim blaming* (Nelson & Prilleltensky, 2005). Peristiwa yang dialami R dianggap akibat dari kesalahan R. Lingkungan sekitarnya menempatkan R sebagai sumber masalah

dan perlakuan diskriminasi yang didapatkan adalah hal yang wajar.

Diskriminasi dan pengasingan tidak hanya diterima R dari teman-temannya. Ia juga menerima diskriminasi dan pengasingan dari orangtuanya ketika orangtua R mengetahui R menyukai sesama jenis. Orangtua R mengetahui orientasi seksual R dari surat yang dituliskan R kepada mereka. Surat tersebut ditulis ketika persiapan UN di sekolahnya. Masing-masing anak diminta menulis surat kepada orangtua. Sebenarnya R sudah lama ingin memberitahu kepada orangtuanya mengenai hal tersebut, namun ia baru dapat menggunakan kesempatan dalam *event* menulis surat. Surat diterima oleh orangtua R 5 hari sebelum UN dimulai. Setelah UN selesai, Ibu R mengajak R berdiskusi mengenai orientasi seksual. Pada awalnya Ibu R berdiskusi dengan tenang, namun Ibu R cukup emosi dan meminta R untuk dirukiah. Selain itu, Ibu R meminta R untuk pergi ke Tujuh Sumur di Cirebon agar tidak lagi menyukai sesama jenis. R menolak permintaan tersebut, ia diusir oleh orangtuanya, akhirnya ia keluar dari rumah selama sekitar 13 hari.

*"Mereka kayak ngasih choice. Kalau misalnya ga mau ikutin apa yang mama bilang, kamu mendingan pergi aja dari rumah gitu. atau mendingan kamu mati aja gitu. Mama bisa sumpahin kamu mati biar kamu mati gitu. Aku bilang waktu itu, aku butuh waktu sendiri gitu. Aku langsung kunci kamar, aku beres-beres baju dan akhirnya aku kabur dari rumah."*

Selama di luar rumah, R pergi kesalah satu kelompok dukungan LGBTQIA+. Setiap hari Ibu R mengirim pesan teks yang memberitahu bahwa dirinya merindukan R dan ingin R pulang ke rumah. Pada awalnya R tidak mau. Namun karena ayah R membujuk R dan pihak kelompok dukungan LBGT tersebut

membuat perjanjian dengan Ibu R, akhirnya R mau kembali ke rumah. Perjanjian tersebut berisi bahwa Ibu R tidak akan lagi memaksa R mengikuti kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mengubah orientasi seksual R. Ibu R hanya meminta R untuk memblokir setiap anggota keluarga besar yang menjadi teman di *facebook* R.

Dari hobi dan perilaku R jelaslah bahwa ada stereotip mengenai harapan masyarakat mengenai *role* seorang laki-laki. Hal tersebut menyebabkan setiap laki-laki yang tidak memenuhi harapan tersebut diberi label oleh kelompok yang lebih besar. Label atau stereotip merupakan motor yang menggerakkan prasangka (Baron & Byrne, 2000). Ketika mendapat stimulasi dan konteks sosial yang tepat, prasangka akan mendorong munculnya sikap dan perilaku diskriminatif (Jones, 1997).

Pada saat ini, R belum tergabung dengan organisasi S dan ia tertarik untuk masuk menjadi anggota organisasi S. Dari situs akun organisasi S yang ada di sebuah media sosial berbasis internet, R mengaku terbantu dalam memperoleh informasi mengenai seksualitas. Menurut R, organisasi S memberi edukasi yang baik. Dengan mengetahui informasi tentang seksualitas, ia dapat membantu teman-temannya yang belum mengerti tentang seksualitas.

Ketiga subyek yang diwawancara memiliki pengalaman diskriminasi saat menjalani kehidupan mereka sehari-hari. Diskriminasi yang mereka alami karena adanya perbedaan orientasi atau identitas seksual yang mereka miliki dengan norma yang berlaku di masyarakat pada umumnya. Diskriminasi ini menyebabkan munculnya emosi negatif dan mempengaruhi kondisi psikologis subyek, salah satunya adalah kepercayaan diri. Diskriminasi juga menyebabkan subyek merasa terasing dari lingkungan sekitarnya. Menurut subyek, organisasi S dapat menjadi wadah untuk mereka berkumpul dan diterima sebagai bagian

dari suatu kelompok. Selain itu, organisasi S juga dianggap memberikan pengetahuan baru yang bermanfaat untuk kehidupan pribadi subyek.

## **Rancangan Intervensi**

### **Dasar Rancangan**

Diskriminasi merupakan suatu masalah yang cenderung kompleks untuk ditangani dan membutuhkan intervensi atau penanganan yang konsisten bagi kedua pihak yang terlibat, baik dari kelompok LGBTQIA+ maupun masyarakat umum yang belum mengenali secara dalam mengenai LGBTQIA+. Adanya intervensi yang dirancang di dalam penelitian ini, harapannya dapat menjadi salah satu langkah awal untuk meminimalisasi suatu bentuk diskriminasi yang dapat mengakibatkan ketidaknyamanan pada masing-masing pihak. Sebagai langkah awal untuk mengurangi isu ini, peneliti menyusun suatu rancangan program berupa pameran seni fotografi, karya dari kelompok LGBTQIA+.

Karya-karya yang ditampilkan merupakan karya terbaik dari para seniman kelompok LGBTQIA+. Melalui karya seni fotografi, kelompok LGBTQIA+ dapat menunjukkan citra positif kepada masyarakat, terlepas dari pandangan negatif yang telah mereka terima sebelumnya. Citra positif tersebut pada dasarnya berasal dari usaha bersama dari masing-masing individu dalam kelompok LGBTQIA+ untuk membangun citra kelompok yang dapat lebih diterima oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep *social creativity* yang menjelaskan bahwa suatu kelompok yang dipandang negatif, dapat menggunakan suatu strategi dengan menunjukkan atau menekankan karakteristik serta keunggulan yang tidak dimiliki kelompok lain pada umumnya, sehingga berdampak pada penilaian kelompok lain ke arah yang lebih positif (Smith & Mackie, 2007). Di dalam hal ini, keunggulan yang ditunjukkan kelompok LGBTQIA+ di organisasi S adalah karya

yang disalurkan melalui bakat-bakat terbaik dari para seniman LGBTQIA+. Hal ini juga menjadikan pameran seni sebagai mediator antara kelompok LGBTQIA+ dan *out-group* untuk mendapatkan perspektif baru mengenai satu sama lain.

Program ini merupakan sebuah langkah awal dari rangkaian intervensi yang perlu dilakukan selanjutnya. Maka indikator keberhasilan intervensi ini tidak langsung menysasar pada penerimaan civitas akademis setempat terhadap kelompok LGBTQIA+ di organisasi S, melainkan memberikan perspektif baru mengenai keberadaan kelompok LGBTQIA+ ini. Seni dipilih sebagai sebuah media yang lebih implisit dalam menyampaikan pesan. Dalam proses penilaian sosial (*social judgement*), kognisi seseorang akan dipengaruhi oleh kondisi afeksi yang sedang mereka rasakan (Forgas & Bower, 1987). Hal ini pun sejalan dengan konsep *prejudice* yang terdiri dari elemen kognitif, afeksi serta perilaku. Elemen yang paling berperan dalam sulitnya menghilangkan prejudice adalah elemen afeksi (Aronson, 2013). Oleh karena itu peneliti memilih untuk menysasar afeksi kedua kelompok dalam mengusahakan sebuah masyarakat yang lebih inklusif.

### **Program Intervensi**

Pameran seni ini mengangkat tema "Kemanusiaan". Tema ini digunakan atas dasar kepemilikan nilai-nilai universal yang umumnya dimiliki oleh setiap masyarakat, terlepas dari perbedaan dan keragaman karakteristik yang mereka miliki di lingkungannya. Kemanusiaan juga dapat dianggap sebagai identitas bersama yang dapat menjadi nilai dasar yang melandasi setiap perbuatan dan sikap yang ditunjukkan di dalam suatu lingkungan. Adanya tema "Kemanusiaan" di dalam pameran seni diharapkan dapat meningkatkan suatu bentuk kesadaran untuk lebih mengenal serta memahami masing-masing pihak melalui suatu bentuk

karya. Penanaman kesadaran untuk dapat lebih mengenali dan memahami dapat dimulai dari suatu bentuk afeksi yang dirasakan saat menikmati karya seni dan pameran secara keseluruhan.

Pameran ini bekerjasama dengan pihak organisasi S yang berperan sebagai penyelenggara acara. Di dalam pameran akan disajikan berbagai karya fotografi yang sebelumnya sudah diseleksi oleh ekskul Fotografi institusi setempat. Proses seleksi ini diperlukan agar dapat diperoleh karya-karya terbaik dari kelompok LGBTQIA+ yang akan ditampilkan di pameran seni. Pameran ini dibuka untuk umum dan tidak dipungut biaya. Selama pameran berlangsung, pengunjung dapat berinteraksi langsung dengan seniman LGBTQIA+ yang ditempatkan sekitar karya mereka. Pengunjung dapat bertanya mengenai proses pembuatan dan hal-hal lain terkait dengan karya yang ditampilkan.

Intervensi berupa pameran seni ini tidak hanya bermanfaat untuk langkah awal mengurangi diskriminasi atau stigma negatif pada kelompok LGBTQIA+, namun dapat dimanfaatkan untuk kajian ilmiah mengenai isu LGBTQIA+ bagi pihak organisasi S. Untuk itu, di dalam pameran tidak hanya menampilkan karya-karya fotografi, namun juga turut mendatangkan narasumber untuk membahas isu LGBTQIA+ secara ilmiah.

Penyelenggara mengundang narasumber yang berpengaruh sehingga diharapkan menimbulkan afeksi pada pengunjung mengenai tema yang diangkat dalam seminar. Salah satu narasumber yang akan diundang adalah pihak yang sudah menguasai bidang seksualitas dan sudah dikenal masyarakat luas. Oleh karena itu, penyelenggara mengundang seorang psikolog seksual sebagai narasumber. Selain psikolog seksual, narasumber lain yang turut dihadirkan adalah ketua himpunan mahasiswa. Ketua himpunan mahasiswa diharapkan dapat menjadi perwakilan dari mahasiswa untuk ikut serta menyuarakan pandangannya

mengenai diskriminasi yang terjadi di lingkungan institusi pendidikan tersebut. Berdasarkan tujuan dari pameran fotografi ini, maka tema yang akan diangkat mengenai LGBTQIA+ dan kemanusiaan. Di dalam seminar ini, juga diberikan kesempatan langsung untuk mengklarifikasi hal-hal terkait isu LGBTQIA+ melalui sesi tanya jawab. Di akhir acara, pengunjung akan diberikan kertas untuk mengisi saran atau kritik mengenai teknis pelaksanaan atau konsep pameran. Kertas tersebut merupakan sarana untuk menyampaikan aspirasi dari pengunjung yang diharapkan dapat memberikan sumbangan ide untuk kelanjutan acara berikutnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. A., & Byrne, C. (2000). *Social psychology* (9th ed.). Boston: Allyn & Bacon
- Bertens, K. (2006). *Seri filsafat Atma Jaya: Fenomenologi eksistensial*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Bower, G. H. (1981). Mood and memory. *American psychologist*, 36(2), 129.
- Bungin, B. (2008). *Sosiologi komunikasi (Teori, paradigma, dan discourse teknologi komunikasi di masyarakat)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Bronfenbrenner, U., & Bronfenbrenner, U. (2009). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard university press.
- Dahehsari, R., Murniarti, J., & Erlan, H. W. (2011). *Dinamika hubungan antar kelompok*. Jakarta: Universitas Atma Jaya Jakarta
- Forgas, J. P., & Bower, G. H. (1987). Mood effects on person-perception judgments. *Journal of personality and social psychology*, 53(1), 53.
- Forsyth, D. (2009). *Group dynamics*. Cengage Learning.
- Jandt, F. E. (1998). *Intercultural communication, an introduction*. London: Sage Publication
- Jones, J. M. (1997). *Prejudice and racism* (2nd ed.). New York: The McGraw-Hill Companies Inc.
- Jones, R.C. (2003). *Sense of belonging and its relationship with quality of life and symptom distress among undergraduate college students. Approval of the Ph. D Dissertation*, Oklahoma State University. Stillwater, Oklahoma.
- Linggasari, Y. (2015). *Cerita buruh gay yang cari selamat*. Diunduh dari <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20150501103100-20-50474/cerita-buruh-gay-yang-cari-selamat/>
- Nelson, G. & Prilleltensky, I. (2005). *Community psychology: In pursuit of liberation and wellbeing*. New York: Palgrave Macmillan
- Nolen-Hoeksema, S. (2011). *Abnormal psychology 5<sup>th</sup> Ed.* Boston: McGraw-Hill.
- Pramesti, L. (2012). *Penderita penyakit organ reproduksi meningkat*. Diunduh dari <http://nationalgeographic.co.id/berita/2012/04/penderita-penyakit-organ-reproduksi-meningkat>
- Saptanigrum, I. D., & Wiryawan, S. M. (2007). *Upaya memerangi praktik diskriminasi rasial melalui sarana hukum pidana: Tinjauan atas pasal penghinaan terhadap golongan penduduk dalam rancangan kitab undang-undang hukum pidana*. Jakarta SGRC UI. Diunduh dari <https://sgrcui.wordpress.com>.
- Smith, E. R & Mackie, D. M. (2007). *Social psychology* (3<sup>rd</sup> ed). New York: Psychology Press.
- Turner, J.C. & Giles, H. (eds.) (1985). *Intergroup behavior*. Oxford: Basil Blackwell Ltd
- USAID dan UNDP. (2014). *Hidup Sebagai LGBTQIA+ di Asia*

- Laporan Nasional Indonesia.  
Diunduh  
dari [http://www.id.undp.org/content/dam/indonesia/docs/LGBTQIA+/Indonesia%20report,%2027%20May%2014\\_ID\\_FINAL\\_Bahasa.pdf](http://www.id.undp.org/content/dam/indonesia/docs/LGBTQIA+/Indonesia%20report,%2027%20May%2014_ID_FINAL_Bahasa.pdf).
- Wahyudi, M. Z. (2014). Pendidikan seks jangan jadi tabu. Diunduh dari <http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/11/pendidikan-seks-bukan-tabu>.
- Yash. (2003). *Transeksual: Sebuah studi kasus perkembangan transeksual perempuan ke laki-laki*. Semarang: AINI.
- Cox, P. (2013). The story of LGBTQIA: What do all these letters really mean. Diunduh dari <http://www.socialworkhelper.com/2013/07/25/alphabet-soup-the-story-of-lgbtqia/>.
- Comprehensive List of LGBTQ+ Term Definitions. Diunduh dari <http://itspronouncedmetrosexual.com/2013/01/a-comprehensive-list-of-lgbtq-term-definitions/>